

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Transformasi ibu rumah tangga menjadi seorang Pedagang di Pasar Tradisional Paritlalang tentu dilatarbelakangi oleh adanya sikap dan dorongan bagi perempuan dalam memaknai dirinya sebagai sosok yang patut diperhitungkan dalam ranah publik khususnya ranah pasar, selain itu tuntutan ekonomi pada saat ini membuat perempuan harus keluar dari ranah domestik ke ranah publik demi menopang kualitas hidup yang lebih baik, bahu membahu bersama suami yang berpenghasilan pas-pasan untuk sekedar bertahan hidup. Proses industrialisasi selain memberikan wawasan untuk kaum perempuan dalam menjalani kehidupan secara mudah dan praktis namun juga disisi lain menjadi momok yang dapat menciptakan kualitas hidup yang rendah dikarenakan persaingan hidup semakin sulit. Eksistensi kaum perempuan di ranah pasar khususnya sebagai Pedagang di Pasar Tradisional Paritlalang membuktikan perempuan adalah penguasa dalam sektor pasar, perempuan menyadari pada diri mereka mempunyai nilai ekonomis untuk itu perempuan tidak hanya diam melihat sang suami bertarung sendirian dalam mencari nafkah bagi keluarganya.

Disisi lain, tidak sedikit perempuan mencoba peruntungannya menjadi pedagang di Pasar Tradisional Paritlalang. Keberhasilan perempuan dalam berdagang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang layak untuk diperhitungkan. Pada awalnya, perempuan yang menjadi pedagang di Pasar

Tradisional Paritlalang diawali dengan coba-coba untuk mengembangkan keterampilannya berdagang. Dalam perkembangan zaman seperti saat ini, sektor pasar tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki tetapi kaum perempuan juga mengambil bagian ini. Pada umumnya perempuan akan lebih tertarik untuk bekerja dengan pengaturan waktu yang fleksibel. Banyaknya pedagang perempuan bermunculan dan menjadi daya tarik tersendiri bagi perempuan untuk terlibat dalam usaha tersebut. Munculnya emansipasi perempuan tentunya juga merupakan perwujudan dari kesadaran perempuan akan adanya diskriminasi yang mensubordinasikan kaum perempuan yang dapat menyebabkan perempuan kehilangan eksistensinya.

Berikut adalah proses yang dilalui perempuan sebagai pedagang di Pasar Tradisional Paritlalang menuju eksistensinya dan motivasi-motivasi yang mendorongnya :

A. Faktor Penyebab Perempuan Pedagang di Pasar Tradisional Paritlalang

1. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia, seperti kebutuhan makan, minum, dan seksual. Pada dasarnya, semua perempuan yang menjadi pedagang perempuan sudah mendapatkan kebutuhan fisiologis mereka meskipun mereka tidak menjadi seorang pedagang, karena mereka sudah mendapatkan kebutuhan tersebut dari pendapatan suami, sehingga untuk alasan memenuhi kebutuhan fisiologis bukanlah alasan utama perempuan menjadi pedagang. Namun sebagian besar perempuan sebagai pedagang di Pasar Tradisional Paritlalang berada diekonomi kelas bawah, untuk memenuhi

kebutuhan hidup tidak bergantung pada penghasilan suami karena penghasilan suami masih kurang dikarenakan tuntutan ekonomi semakin meningkat.

2. Kebutuhan rasa aman

Setiap manusia membutuhkan sesuatu yang dapat membuatnya merasa aman dan damai, kebutuhan ini berada pada tingkat kedua setelah kebutuhan fisik terpenuhi. Kebutuhan rasa aman dan damai ini dapat dipenuhi ketika seseorang mendapatkan apa yang membuatnya merasa aman dan damai. Sebagai perempuan, banyak perempuan yang merasa tidak aman karena dirinya adalah seorang perempuan yang rentan mendapatkan diskriminasi dan perlakuan kasar dari kaum laki-laki membutuhkan instrumen yang dapat membuatnya merasa aman.

3. Kebutuhan sosial dan cinta kasih

Kebutuhan afiliasi adalah motif dasar untuk mencari dan mempertahankan relasi interpersonal. Kebutuhan afiliasi juga merupakan kecenderungan untuk membentuk pertemanan dan untuk bersosialisasi, berinteraksi secara dekat dengan orang lain, bekerja sama dengan orang lain dengan cara yang bersahabat. Kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan orang lain, pada saat kesepian dan terisolasi dalam pergaulan, individu membutuhkan teman dan perhatian dari seseorang. Perempuan pedagang di Pasar Tradisional Paritlalang memiliki hubungan yang harmonis antar sesama pedagang, ditunjukkan dengan bagaimana mereka saling tolong menolong dengan membantu rekan mereka, seperti jika ada keperluan diluar dari profesi mereka perempuan pedagang bisa menitipkan dagangannya kepada teman seprofesinya, apalagi mereka mengajak teman-teman untuk bermain arisan ibu-ibu pedagang

disinilah hubungan interaksi sesama perempuan sebagai pedagang di Pasar Tradisional Paritlalang tetap harmonis.

4. kebutuhan harga diri

Salah satu ciri dari manusia ialah ia mempunyai harga diri, sehingga setiap orang membutuhkan pengakuan atas keberadaan dan status dirinya dari orang lain. Keberadaan dan status seseorang tercermin dari berbagai instrumen yang digunakan. Harga diri menggambarkan keinginan untuk memperoleh kekuatan, pencapaian atau keberhasilan, kecukupan, penguasaan dan kemampuan, kepercayaan diri dihadapan dunia, serta kemandirian dan kebebasan.

Perempuan yang pada awalnya hanya sebagai ibu rumah tangga, kemudian beralih menjadi Pedagang di Pasar Tradisional Paritlalang didorong oleh kebutuhan untuk mendapatkan harga diri dan meningkatkan prestise baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Pada umumnya perempuan yang hanya menghabiskan waktu di rumah dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tidak mendapatkan prestise yang cukup tinggi dalam masyarakat. Di dalam keluarga pun, sebagian suami sering memandang perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga karena suami mendapatkan penghasilan yang dapat menghidupi keluarga. Sementara pekerjaan di dapur adalah pekerjaan yang tidak bernilai ekonomis.

5. Kebutuhan aktualisasi diri

Aktualisasi diri berkaitan dengan proses pengembangan potensi yang sesungguhnya dari seseorang. Kebutuhan untuk menunjukkan kemampuan, keahlian dan potensi yang dimiliki seseorang. Malahan kebutuhan akan aktualisasi diri ada kecenderungan potensinya yang meningkat karena orang

mengaktualisasikan perilakunya. Seseorang yang didominasi oleh kebutuhan akan aktualisasi diri senang akan tugas-tugas yang menantang kemampuan dan keahliannya.

Perempuan sebagai Pedagang di Pasar Tradisional Paritlalang kebanyakan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga rentan tidak dapat menjalani bisnis dagangannya dengan cukup baik, namun dengan perempuan menjadi pedagang dapat melatih aktualisasi pada perempuan tersebut dalam menghitung laba maupun rugi dagangannya, bisa memanajemen keuangan dengan baik, serta dalam ruang lingkup pasar perempuan sebagai pedagang mendapatkan informasi khalayak ramai dan dapat dikatakan memiliki wawasan yang cukup

B. Analisis Faktor Tingkat Kebutuhan Pedagang Perempuan di Pasar Tradisional Paritlalang Terhadap Masyarakat.

1. Perekonomian keluarga

Berikut adalah faktor-faktor yang mendukung eksistensi perempuan sebagai pedagang perempuan :

Eksistensi yang terjadi pada pasar tradisional Paritlalang adalah faktor ekonomi. Dimana faktor ekonomi sangat besar pengaruh terhadap perempuan. Sehingga membuat perempuan sebagai pedagang di pasar Tradisional tersebut meninggalkan ranah domestik keranah publik dengan menggunakan instrumen pasar. Perempuan sebagai pedagang ingin menunjukkan bahwa mereka dapat membantu perekonomian keluarga, disamping kurangnya pendapatan suami.

2. Pembagian kerja dalam pemenuhan kebutuhan keluarga

Alasan tersebut diperkuat dengan beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai kekuatan analisis tentang perempuan sebagai pedagang di pasar Tradisional tersebut. Mengingat proses industrialisasi pada era sekarang ini semua kebutuhan ekonomi semakin meningkat dan kebutuhan pokok semakin sulit didapatkan. Selain itu, faktor ekonomi membuat perempuan bekerja dipasar yang notabnya lebih cocok untuk kaum perempuan. Karena perempuan mempunyai keahlian dalam menjalani profesi sebagai pedagang.

Sebenarnya perempuan tidak seharusnya bekerja diluar rumah mengingat perempuan adalah makhluk yang lemah, rentan akan diskriminasi seperti pelecehan seksual dan kekerasan. Anggapan ini tidak membuat perempuan harus menjadi sosok yang lemah. Karena perempuan di era modern ini harus beremansipasi agar dapat disejajarkan oleh laki-laki. Pasar bukan hanya tempat berdagang bagi perempuan tetapi dengan pasar perempuan dapat memindahkan status perempuan selain menjadi ibu rumah tangga juga mengangkat derajat perempuan keranah publik.

Pedagang perempuan ini pada awalnya tanpa dukungan dari suami, namun dengan hasil yang ditunjukkan oleh perempuan, pada akhirnya suami mendukung meskipun tidak membebaskan perempuan melepaskan tanggungjawab sebagai ibu rumah tangga. Sensitifitas suami terhadap pedagang perempuan menandakan bahwa laki-laki khawatir perempuan dapat melebihi dirinya. Perempuan menjadi pedagang adalah upaya ia untuk menegaskan bahwa dirinya mampu melakukan

sesuatu yang berarti di luar rumah dan bermanfaat bagi dirinya maupun keluarganya.

Eksistensi perempuan sebagai pedagang di Pasar tradisional Paritlalang dikarenakan faktor yang paling dominan dari kelima tingkat kebutuhan Maslow karena tingkat kebutuhan fisiologis, tuntutan kebutuhan pokok harus dipenuhi mengingat himpitan ekonomi sangat dirasakan, disamping itu kurangnya pendapatan suami tanpa disadari membawa peran perempuan sebagai pedagang di Pasar Tradisional Paritlalang untuk terjun keranah publik, bahwa perempuan tidak serta merta hanya berkecimpung diranah domestik keluarga melalui profesi sebagai pedagang.

B. Implikasi Teori

Perempuan ibu rumah tangga yang menjadi pedagang perempuan, memiliki tanggungjawab atas statusnya sebagai pedagang. Tanggung jawab atas statusnya tersebut ditunjukkan dengan aktivitas di pasar, lebih dari itu mereka memiliki kewajiban untuk menyediakan waktu untuk aktivitas sebagai pedagang. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa perempuan-perempuan ini mengalami kejenuhan karena selalu berada di rumah dan hanya mengurus rumah, oleh sebab itu mereka akhirnya berpikir untuk melakukan aktivitas yang berguna di luar rumah. Saat perempuan sudah menjadi seorang pedagang, perempuan-perempuan ini diliputi oleh kecemasan dan ketakutan, hal ini terjadi karena mereka harus terus bertanggungjawab atas perannya sekarang dan harus terus dapat mempertahankan eksistensinya.

Maslow menyebutkan bahwa yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu adalah motivasi kebutuhan. Kebutuhan ini barangkali tidak didapatkan perempuan jika hanya menjadi ibu rumah tangga. Kebutuhan itu diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan ini tentu saja bisa didapatkan perempuan, namun dalam skala tertentu akan dapat lebih baik diperoleh perempuan saat ia menjadi seorang wirausaha. Selanjutnya kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial (*afiliasi*), dimana menjadi pedagang perempuan membuat perempuan memiliki banyak relasi, kebutuhan harga diri dimana perempuan memperoleh penghargaan dari masyarakat atas dirinya, dan terakhir kebutuhan aktualisasi diri. Pada akhirnya, keberadaan perempuan akan selalu dihubungkan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat “merebut kembali transendensinya” meskipun melalui proses yang cukup sulit dan terus diperjuangkan, karena pada kenyataannya pedagang perempuan ini masih diintervensi oleh suami dalam hal modal, dan beberapa bantuan lainnya yang menunjukkan bahwa meskipun perempuan dapat menunjukkan kemampuannya di luar rumah, ia tetap tidak bisa dilepaskan oleh laki-laki.

Perempuan dapat menjadi seorang intelektual, yaitu menjadi anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat, dan mendefinisikan, dan bukanlah nonaktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Perempuan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pelatihan-pelatihan yang dapat memberikan wawasan baru serta

meningkatkan kemampuan dalam berdagang, Kemampuan pedagang dalam menghadapi problematika bisnis menandakan keberhasilan perempuan untuk menjadi seseorang yang cerdas, karena perempuan mengalami perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi. Jika seorang perempuan ingin mewujudkan semua yang diinginkannya, ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakannya dukungan material untuk mentransendensi batasan yang melingkarinya sekarang. Secara ekonomi, pedagang perempuan ini bisa dikatakan mapan mengingat pendapatan perbulannya terkadang melebihi pendapatan suami.

Perempuan dapat menjadi subjek dengan menolak ke-liyanannya, sehingga satu-satunya cara bagi perempuan untuk menjadi diri dalam masyarakat adalah perempuan harus membebaskan diri dari tubuhnya, misalnya menolak untuk menghambur-hamburkan waktu di salon kecantikan jika ia dapat lebih memanfaatkan waktu dengan melakukan kegiatan yang lebih kreatif dan lebih berorientasi kepada pelayanan (Tong, 2008: 275-278). Hal ini juga ditunjukkan perempuan dengan memanfaatkan waktu yang ada untuk kegiatan berdagang, sehingga waktu yang ada tidak sia-sia.